

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, membahas (a) latar belakang, (b) tujuan, (c) manfaat (d) ruang lingkup, dan (e) manfaat penelitian sebagaimana uraian berikut

A. Latar Belakang

Sanitasi merupakan sebuah kunci untuk menciptakan masyarakat sehat. Ketersediaan air, sanitasi dan kebersihan atau dikenal secara global dengan istilah *Water, Sanitation, Hygiene (WASH)* yang menjadi aspek pendukung utama dari pelayanan kesehatan yaitu aspek kualitas, keadilan dan martabat bagi semua orang. Sanitasi merupakan salah satu upaya untuk mengatasi beberapa faktor lingkungan fisik yang dibutuhkan makhluk terutama yang mempunyai dampak merusak bagi perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup (Mukhlisin et al., 2020).

Pencapaian sanitasi pada era *Millenium Development Goals (MDGs)* yakni sebesar 62,41% dari 65% target nasional, tetap menjadi tantangan yang harus dituntaskan pada era *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Berdasar target SDGs 2030 poin ke – 6, semua orang berhak mendapatkan akses sanitasi yang layak dan mengakhiri perilaku buang air besar sembarangan (Connor, 2015).). Kondisi sanitasi yang buruk tentunya akan berdampak pada aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan munculnya beberapa penyakit (Kemenkes, 2017)

Permasalahan terkait dengan sanitasi lingkungan cukup besar. Menurut data *Joint Monitoring Program* UNICEF dan *World Health Organization*, (2018), 2,3 milyar penduduk dunia belum memiliki fasilitas sanitasi dasar seperti toilet dan jamban. Praktik buang air besar sembarangan juga masih banyak dilakukan oleh penduduk dunia. Sedangkan yang masih melakukan buang air besar sembarangan seperti di badan jalan, belakang semak-semak dan di saluran-saluran air yang terbuka sebanyak 892 juta penduduk dunia. Data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (Fitrianingsih, 2020). Data lainnya yang dikutip dari (Kemenkes RI, 2016) dijelaskan bahwa hampir sekitar 25 juta orang di Indonesia tidak menggunakan jamban, sehingga buang air besar banyak dilakukan di ruang terbuka seperti ladang, semak-semak, hutan, sungai, atau ruang terbuka lainnya (Fadlillah, 2020). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tentunya menjadi pemicu munculnya banyak penyakit. Tinja manusia tentunya mengandung virus, bakteri dan parasit di dalamnya (WHO/UNICEF *Joint Water Supply & Sanitation Monitoring Programme*, 2015). Apabila tinja tersebut tersebar ke banyak tempat terbuka, tentunya akan mencemari lingkungan sekitarnya dan memperbesar risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan.

Untuk mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat serta meningkatkan akses air bersih

untuk kegiatan Mandi, Cuci Kakus (MCK), UNICEF melalui *Community Approach Total Sanitation (CATS)*, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memimpin proses perubahan, terfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat lokal, dan mendukung masyarakat untuk menentukan bahan dan material pembangunan infrastruktur sanitasi (UNICEF, 2010). Hal ini dilakukan guna mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Di Indonesia, program penanggulangan perilaku buang air besar sembarangan tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 03 Tahun 2014 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disingkat (STBM). Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa program STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku *higiene* dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran diri sendiri yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, kader, relawan, dan atau masyarakat yang telah berhasil mengembangkan STBM.

Perubahan perilaku dari buang air besar sembarangan menuju sanitasi total tentunya memerlukan pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan, verifikasi yang berkelanjutan dan evaluasi (Kemenkes RI, 2016). Verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memastikan perubahan perilaku masyarakat di suatu desa dalam melaksanakan STBM. Dapat dikatakan

terverifikasi *Open Defecation Free* (ODF) ketika semua masyarakat melakukan buang air besar di jamban yang sehat, tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar, adanya penerapan sanksi peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kejadian buang air besar sembarangan dan adanya mekanisme pemantauan umum yang dibuat masyarakat (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data hasil *monitoring* dan evaluasi STBM, dari tahun 2015-2018, Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten dengan tren akses sanitasi terendah di Jawa Timur (Kemenkes, 2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Bondowoso pada Tahun 2022, jumlah kepala keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) mencapai 70,26% atau 191.028 KK, dari total target sebesar 84,56%. Jumlah akses jamban belum layak sebanyak 70.063 KK. 8.260 KK masih melakukan BABS Terbuka.

Kecamatan Tlogosari, menjadi salah satu daerah dengan jumlah akses sanitasi belum layak sebanyak 4.555 KK jumlah tersebut setara dengan 30% jumlah penduduk di daerah ini. Dari total 10 desa di kecamatan Tlogosari, desa Jebung Lor menjadi salah satu daerah salah satu daerah pemicuan untuk meningkatkan akses jamban. Mulai tahun 2018, Dinas Kesehatan memberikan stimulan jamban bagi masyarakat yang belum memiliki jamban sebagai upaya untuk meningkatkan capaian penggunaan jamban sehat di daerah ini. Berikut ini merupakan data Pembangunan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor, sejak tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, dilakukan pembangunan

jamban di 2 titik, yakni 1 jamban di Dusun Krajan, dan 1 jamban di Dusun Nogosari. Pada tahun 2019, dilakukan pembangunan di 3 titik, yakni 2 titik jamban di Dusun Krajan, dan 1 titik jamban di Dusun Tlagaran. Pada tahun 2020, dilakukan pembangunan di 2 titik, yakni 1 titik jamban di Dusun Krajan, dan 1 titik jamban di Dusun Nogosari. Pada tahun 2022, dilakukan pembangunan di 2 titik, yakni 1 titik jamban di Dusun Krajan, dan 1 titik jamban di Dusun Tlagaran. Hingga 2023 terdapat 4 titik pembangunan jamban yang masih dalam tahap pembangunan.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Data Desa Jebung – Lor tahun 2023, di Desa ini terdapat 891 KK, dengan 300 KK yang belum mempunyai jamban sehat dirumahnya, jumlah tersebut tersebar di 3 Dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Nogosari dan Dusun Tlagaran. Dusun Krajan menjadi jumlah terbanyak, yakni sebesar 75 KK. Hingga tahun 2023 terdapat 5 Jamban umum yang telah di sediakan oleh pemerintah dan 4 jamban dalam pembangunan. Setiap jamban tersebut dibangun untuk 5 – 7 kelompok keluarga. Akan tetapi dalam penggunaannya, eksistensi jamban umum tersebut mengalami penurunan, dikarenakan terdapat beberapa faktor, diantaranya jamban belum terbebas dari serangga, jamban menimbulkan bau dan kurang nyaman digunakan, serta tidak tersedianya alat kebersihan yang memadai. Sehingga, masyarakat kembali menggunakan sungai sebagai tempat melakukan kegiatan Mandi, Cuci, Kakus (MCK), serta menggunakan sumber air untuk pemenuhan kebutuhan air bersih.

Upaya penyadaran perlu dilakukan, dan masyarakat perlu diikuti sertakan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk itu dilakukan Musyawarah dan wawancara dengan beberapa pihak, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai permasalahan yang dialami, yakni bagaimana cara meningkatkan penyadaran masyarakat tentang penggunaan jamban sehat. Dalam kegiatan ini melibatkan para pemangku kebijakan, yakni ketua Rukun Tetangga (RT), ketua Rukun Warga (RW), Kepala Desa, serta warga dengan fasilitas jamban sehat umum. Dari kegiatan ini, telah dirumuskan berbagai alternatif solusi untuk meningkatkan kembali penggunaan jamban sehat umum. Alternatif solusi yang di sepakati yakni dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan keluarga.

Pemberdayaan keluarga merupakan suatu proses atau upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan keluarga dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang cara-cara memelihara dan meningkatkan kesehatan adalah awal dari pemberdayaan kesehatan yang selanjutnya menimbulkan kemauan atau kehendak untuk melaksanakan tindakan kesehatan sehingga keluarga dapat melaksanakan tindakan untuk berperilaku sehat.

Melalui pemberdayaan keluarga, diharapkan keluarga mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui proses

pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan dapat berlangsung lama dan menetap karena didasari dengan kesadaran (Notoatmodjo, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk meneliti mengenai Pemberdayaan Keluarga terhadap Penggunaan Jamban Sehat Umum di Desa Jebung Lor Krajan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan, Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso sebelum pemberdayaan keluarga
- b. Untuk mengidentifikasi penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan, Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso setelah pemberdayaan keluarga

- c. Untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan, Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan. Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan mengubah perilaku mengenai penggunaan jamban sehat. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada bidang promosi kesehatan dengan menjadi *role model* atau contoh pemberdayaan yang dapat dilakukan di daerah lain dengan permasalahan serupa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana pengaruh Pemberdayaan Keluarga terhadap Penggunaan Jamban Sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa jebung lor untuk mengoptimalkan penggunaan jamban sehat umum sehingga dapat tercegah dari penyakit berbasis lingkungan.

b) Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan, Tlogosari, Bondowoso.

c) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *role model* / contoh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di daerah lain yang mempunyai problematika serupa.